

Eksistensi dan Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Mengapa Aku Cantik*

Rosta Hanifa Salsabila

Pos-el: rosta1900025091@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Trisanti Apriyani

Pos-el: trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Female figure;
Mengapa Aku Cantik novel;
Simone de Beauvoir;
women's existence.

Portraits of various forms of women's existence have been used as themes by many authors in their literary works. One of which is written by Wahyu Sujani in his work *Mengapa Aku Cantik*. This research examines the female characters' existence and struggles in the novel using Simone De Beauvoir's existentialist theory. This research is qualitative descriptive research with data collection methods in the form of reading techniques, note-taking techniques, and literature study. The data analysis uses triangulation techniques: data classification, data presentation, and conclusion. The research results show that the novel *Mengapa Aku Cantik* provides an overview of the existence of female characters as themselves, as family members, and as members of society. The form of the main character's existence is seen through how the female character continues to work, thinks critically as an implementation of an intellectual, and rejects subordination that demeans women.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Eksistensi perempuan;
novel *Mengapa Aku Cantik*;
Simone de Beauvoir;
tokoh perempuan.

Potret beragam bentuk eksistensi perempuan sudah banyak dijadikan tema oleh pengarang di dalam karya sastranya. Salah satunya adalah yang ditulis Wahyu Sujani dalam karyanya *Mengapa aku Cantik*. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah eksistensi dan perjuangan tokoh perempuan pada novel tersebut dengan menggunakan teori eksistensialis Simone De Beauvoir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan datanya berupa teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu klasifikasi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Mengapa Aku Cantik* memberikan gambaran mengenai eksistensi tokoh perempuan sebagai diri sendiri, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Bentuk eksistensi tokoh utama terlihat melalui cara tokoh perempuan untuk tetap bekerja, berpikiran kritis sebagai implementasi dari seorang intelektual, dan menolak subordinasi yang merendahkan perempuan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Polemik mengenai gender dan perempuan selalu saja memiliki daya tarik tersendiri, karena begitu dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Daya tarik ini tentu didorong oleh semakin terbukanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya merealisasikan wacana kesetaraan gender yang dewasa ini banyak dikampanyekan oleh berbagai pihak. Isu emansipasi tersebut tak lain merupakan wujud perjuangan masyarakat dalam mengentaskan perempuan dari berbagai macam penindasan. Meski demikian, upaya-upaya ini belum mampu membebaskan perempuan sepenuhnya dari jerat budaya patriarki.

Patriarki adalah sebuah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya patriarki membentuk suatu kephahaman absolut di masyarakat bahwa laki-laki adalah pihak superior, sedangkan perempuan menjadi pihak inferior (Fakih, 2017). Pelanggaran budaya patriarki didukung oleh anggapan bahwa kekuasaan dan kekuatan laki-laki adalah kodrat dan bentuk aturan agama sebagai pembenaran. Lantas, mendiskreditkan perempuan sebagai pihak lemah dan makhluk subordinat bagi laki-laki. Anggapan-anggapan keliru ini membuat ketimpangan yang dialami perempuan bukanlah suatu masalah yang perlu diakhiri dan dibenahi melainkan suatu hal lumrah yang wajar terjadi di masyarakat.

Menghadapi konstruksi sosial yang diskriminatif membuat perempuan merasa harus merebut kembali hak-hak mereka agar tercipta masyarakat yang berkeadilan. Gerakan perlawanan ini disebut sebagai gerakan feminisme. Sa'idah et al. (2003) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal.

Gerakan feminisme dapat diejawantahkan dalam banyak bentuk, salah satunya karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan yang menjadi refleksi atas peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata. Karya sastra mampu menjadi sarana kritik seorang penulis termasuk dalam isu ketidakadilan gender. Salah satu penulis karya sastra berbentuk novel yang mengangkat kisah perjuangan perempuan adalah Wahyu Sujani. Kang Waway, sapaan akrab dari Wahyu Sujani, telah banyak menerbitkan karya sastra berbentuk novel yang salah satunya berjudul *Mengapa Aku Cantik*. Novel yang terbit pada 2013 dengan 290 halaman ini bercerita mengenai perjuangan hidup seorang tokoh perempuan bernama Lasih yang diberi banyak ujian karena status barunya.

Novel *Mengapa Aku Cantik* (2013) berkisah tentang Lasih yang memiliki suami bernama Tarmin dan kedua anak mereka, Kamil dan Kaylani. Lasih, Tarmin, dan kedua anaknya bekerja sebagai aktor pada pentas sandiwara desa. Diceritakan bahwa Lasih adalah perempuan yang memiliki kecantikan paras begitu menawan yang mampu menarik perhatian orang-orang meski ia telah bersuami. Banyak laki-laki yang belum dan telah menikah diam-diam menaruh perasaan kepada Lasih. Kecantikan Lasih membuat orang-orang berbondong-bondong menonton setiap kali keluarga itu tampil di panggung sandiwara. Meski hidup penuh kekurangan, Lasih selalu diliputi kebahagiaan dalam kesederhanaan dengan keluarga kecilnya hingga tiba kematian Tarmin yang amat mendadak yang lantas menyapu seluruh rasa bahagia Lasih selama ini dalam sekejap. Setelah kepergian sang suami, Lasih kini berstatus janda dan

primadona banyak laki-laki. Tidak ada lagi penghalang bagi mereka untuk berlomba mendapatkan hati Lasih. Salah satu pria tersebut yang kebetulan telah beristri adalah Pak Tarya, pemilik sanggar tempat Lasih bekerja sebagai pelakon sandiwara. Kecantikan Lasih yang diobjektifikasi orang-orang hanya untuk memuaskan nafsu mereka nyatanya juga membuat Lasih digunjingkan warga sekitar dengan penilaian-penilaian yang buruk, terlebih status Lasih yang kini seorang Janda. Lasih kini berjuang sendirian membesarkan anak-anaknya yang masih sekolah di tengah berbagai cobaan hidup yang menyimpannya.

Tokoh Lasih dalam novel *Mengapa Aku Cantik* digambarkan sebagai perempuan yang berusaha memperjuangkan eksistensinya sebagai subjek di tengah masyarakat yang masih menganggapnya sebagai objek karena keperempuannya. Cara perempuan dalam menunjukkan eksistensi dan keberadaannya ini ada pada salah satu teori feminisme yang diusung Simone De Beauvoir bernama feminisme eksistensialisme

Konsep feminisme eksistensialis yang dirumuskan Simone De Beauvoir ini termaktub dalam buku masyhurnya berjudul *The Second Sex*. Konsep eksistensialis Beauvoir ini mengacu pada aliran filsafat di mana menempatkan eksistensi mendahului esensi (Sartre, 1996:40). Beauvoir mengungkapkan dalam bukunya bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan untuk menjadi perempuan (De Beauvoir, 2019:11). Ungkapan tersebut merupakan bentuk perlawanan dirinya atas ketimpangan gender yang terjadi di mana laki-laki menganggap dirinya *The One* atau Sang Diri, sedangkan perempuan dianggap sebagai *The Other* atau Sang Liyan (De Beauvoir, 2019:11). Pelabelan bahwa perempuan adalah Sang Liyan ini mula-mula diperoleh melalui data-data biologis, fakta-fakta psikoanalisis, dan catatan sejarah, di mana perempuan selalu ditempatkan sebagai objek pasif (Sugihastuti & Suharto, 2016:16). Beauvoir juga menawarkan tiga strategi untuk menegaskan eksistensi dirinya setara dengan laki-laki, yakni perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya; perempuan harus belajar dan menjadi seorang intelektual; dan perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial. Dalam hal ini, gerakan feminisme eksistensialis termasuk dalam teori mikrososiologi yang berfokus pada perjuangan individu (Prameswari et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelusuran dalam lima tahun terakhir, banyak sekali peneliti sastra yang tertarik untuk mengkaji novel dari aspek feminisme, seperti Fajriani (2019); Prameswari et al., (2019); Yesitiana (2019); Nisya & Komalasari, (2020); Heriyanti et al., (2020); Aryanto(2020); Artanti et al., (2020); Rahmawati (2020); Meiferawati (2021); Arriyanti (2021); Aprilliana et al., (2021); Rahma et al., (2021); Harahap et al., (2021); Apriyani & Safitri (2021); Koesnadi et al., (2021); Maulida et al., (2022); Ginting & Yudhi (2023); Aulia et al., (2023); dan Mutmainnah et al., (2023). Semua penelitian tersebut menggunakan teori Beauvoir sebagai pisau analisisnya, dan novel sebagai objek materialnya. Akan tetapi, penelitian memfokuskan pada kajian feminisme dengan objek material novel *Mengapa Aku Cantik* yang ditemukan hanya dua orang, yaitu Trisnawati (2022) dan Malelak (2018). Selain itu, penelitian yang ditemukan adalah penelitian sastra yang menggunakan kajian psikologi sastra, seperti yang dilakukan Anindhi et al., (2019) dan Faradila et al., (2023).

Nurmasari (2022) mendeskripsikan bentuk-bentuk citra fisik, citra psikis, citra sosial, dan citra perempuan dalam masyarakat pada tokoh utama. Penelitian kedua dilakukan oleh Malelak

(2018) yang menemukan citra tokoh perempuan, perjuangan tokoh perempuan, dan aspek pokok-pokok pikiran feminisme tokoh perempuan. Kedua penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan Sugihastuti dan Suharto (2016) berlandaskan kajian kritik sastra feminis. Tentu saja, penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada eksistensi dan perjuangan tokoh perempuan pada novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani dengan menggunakan teori eksistensialis Simone De Beauvoir sebagai pisau analisisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa frasa, kata, atau kalimat yang ditemukan pada novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani. Novel ini terbit pada 2013 oleh penerbit DIVA Press dengan jumlah halaman 290. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, catat, dan studi pustaka. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan novel *Mengapa Aku Cantik*. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yakni eksistensi tokoh perempuan. Teknik studi pustaka dilakukan dengan menelaah artikel, buku, maupun referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data sebagaimana yang dirumuskan Miles & Huberman (2002). Teknik triangulasi data terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan atau klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan atau klasifikasi data dilakukan dengan mengacu teori Simone De Beauvoir. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data berdasarkan teknik penelitian, selanjutnya ditarik benang merah berdasarkan hasil penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Eksistensi Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan dalam novel *Mengapa Aku Cantik* bernama Lasih digambarkan sebagai perempuan desa yang bekerja berdasarkan bakatnya di bidang kesenian daerah. Lasih adalah perempuan yang sadar akan potensi dirinya, penuh kasih dan senantiasa mengutamakan keluarga, memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap orang-orang di sekitarnya, serta terus melangkah maju tanpa memikirkan pandangan buruk orang lain terhadapnya. Dalam konstruksi budaya patriarki, kehadiran perempuan bergantung pada ada dan tidaknya kehadiran laki-laki. Lain hal dengan Lasih yang tetap mempertahankan eksistensi dirinya sepeninggal suaminya. Eksistensi yang dipertahankan Lasih meliputi eksistensinya sebagai diri sendiri, eksistensinya sebagai keluarga, dan eksistensinya sebagai masyarakat. Bentuk pertahanan Lasih tersebut sejalan dengan strategi yang digagas Simone De Beauvoir untuk perempuan dalam melawan ke-*Liyen*-annya.

Tokoh perempuan sebagai diri sendiri

Lasih digambarkan dalam novel sebagai kembang desa karena keunggulan fisiknya. Meski sudah berkeluarga, Lasih masih layaknya seorang gadis belia primadona setiap orang. Berbeda dengan lumrahnya perempuan desa yang cenderung memiliki fisik kurang menarik,

Lasih bak perempuan kota yang pintar merawat diri. Bahkan, masyarakat kerap menyandingkan kecantikan Lasih setara dengan para artis ibu kota pemain film layar lebar. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang pada kutipan berikut.

Lasih berkulit putih susu. Ditumbuhi bulu-bulu halus. Kata beberapa tetangga, Lasih rajin merawat kulitnya dengan dibalur lendir lidah buaya. Lasih memang bidarinya kampung Sukamenak. (Sujani, 2013:13)

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa sosok Lasih memiliki kesadaran akan nilai dirinya yang unggul dalam hal fisik. Oleh kesadaran itulah, Lasih rajin merawat kulitnya dengan lendir lidah buaya. Hal ini merupakan bentuk penghargaan atas nilai dirinya sebagai individu. Atas kesadaran mengenai nilai dirinya ini juga, menjadikan Lasih andal menempatkan dan mengatur apa saja yang pantas ia kenakan. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada kutipan berikut.

“Ooh..., iya, ya, Kang. Saya suka terlihat lebih cantik kalau sudah pakai kostum putri raja. Hehehe.” (Sujani, 2013:110)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran nilai diri mampu mendorong seorang perempuan untuk menjadi individu yang lebih percaya diri. Lasih tahu apa saja yang membuat dirinya terlihat menarik, termasuk urusan pemilihan kostum pementasannya. Sebagai seorang pemain sandiwara, Lasih harus pintar-pintar dalam menentukan atribut pentasnya agar mengundang daya tarik dan menumbuhkan antusiasme penonton dalam mengikuti jalan cerita sandiwara yang ia bawakan.

Lasih tak hanya dikaruniai fisik yang indah, tetapi juga segenap anugerah bakat dalam bidang kesenian daerah, antara lain pandai bermain lakon sandiwara, bernyanyi tembang sunda, hingga lentur memainkan tarian jaipong. Lasih sadar akan segenap potensinya ini dan ia begitu percaya diri bahwa berbagai keunggulannya tersebut mampu mendatangkan kebaikan di mana pun ia berada. Hal ini sejalan dengan yang tertuang pada kutipan berikut.

“Ya, tidak mau atuh, Kang. Tapi kenapa tidak kita coba saja? Kan, sejak ada sanggar seni Budaya Abdi, Sanggar Oncor Priangan selalu sepi pentas. Kaena ada saya. Nah, siapa tahu dengan bergabungnya kita di sanggar itu, disambut baik oleh Haji Kasmin.” (Sujani, 2013:131)

Lasih menunjukkan sikap optimisme mengenai masa depan cerah Sanggar Oncor Priangan yang baru saja kedatangan anggota baru, yakni dirinya. Ia sadar kehadirannya di sanggar seni Budaya Abdi selama ini begitu menguntungkan tak lain karena pesona dan kepiawaiannya di panggung yang kerap dinanti-nantikan masyarakat desanya. Bahkan hal itu sampai-sampai mampu memadamkan pamor sanggar pesaingnya, yakni Sanggar Oncor Priangan. Ketika Lasih memutuskan untuk keluar dari sanggar seni Budaya Abdi dan memilih bergabung ke Sanggar Oncor Priangan, Lasih yakin kesuksesan pentas sandiwara akan beralih ke Sanggar Oncor Priangan.

Tokoh perempuan sebagai anggota keluarga

Keberadaan Lasih dalam keluarganya memiliki peran dan posisi yang penting. Lasih digambarkan sebagai seorang istri yang senantiasa mendukung segala usaha suaminya, dan tidak pernah merepotkan sang suami dengan permintaan yang tidak bisa suaminya turuti. Penggambaran tersebut tertuang pada kutipan berikut.

“Kang, mendapat kasih sayang Akang adalah kebahagiaan terbesar buat Neng. Akang adalah suami yang bisa jadi sahabat dan kakak buat Neng. Di lain waktu Akang pun jadi pengganti almarhum Bapak untuk Neng. Itu sudah anugerah besar buat Neng, Kang. Kenapa Akang teh tiba-tiba bicara seperti itu?”. (Sujani, 2013:13)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat keteladanan Lasih sebagai seorang istri. Tarmin, suami Lasih, khawatir jika selama ini Lasih kecewa memiliki suami miskin seperti dirinya. Ia juga tidak mampu membelikan Lasih barang-barang mewah sebagaimana biasanya seorang suami memberikan hal tersebut kepada sang istri. Lasih bersyukur atas segala keadaan keluarganya meski jauh dari berkecukupan. Baginya, bisa bersanding dengan sosok lelaki seperti Tarmin saja sudah menjadi sumber kebahagiaan. Lasih adalah seorang istri yang tidak pernah merepotkan sang suami.

Selain menjadi istri teladan, Lasih juga menjadi seorang ibu hebat bagi kedua anaknya, yaitu Kamil dan Kaylani. Meski riwayat pendidikannya rendah, tidak lantas menjadikan Lasih sebagai seorang ibu yang tidak bisa mendidik kedua anaknya. Sebagaimana yang tergambar pada dua kutipan berikut.

“Jadi, kalian jangan putus asa. Kalian adalah anak-anak Ibu yang cerdas. Kalian pasti bisa membagi waktu antara belajar dan latihan sandiwara. Gantungkan cita-cita kalian setinggi langit. Jika kalian bersungguh-sungguh dan tetap bersabar, kalian akan bisa meraihnya. Biar sekarang kita bersusah-susah dulu, kelak suatu hari nanti, baru kita memetik kebahagiaannya. (Sujani, 2013:17)

Diceritakan bahwa keluarga Lasih dan Tarmin, termasuk kedua anaknya Kamil dan Kaylani, adalah seorang pemain lakon sandiwara. Suatu ketika, Kamil merasa lelah dan tidak bersemangat melakukan latihan sandiwara. Kamil berpikir sampai kapan ia harus bekerja dan membagi waktu untuk belajar. Oleh karena kegundahan hati anaknya itu, Lasih berusaha memberikan nasihat terbaik untuk kedua anak berbakatnya. Kutipan di atas juga menggambarkan sosok Lasih adalah seorang ibu yang memiliki pemahaman agama yang baik (Sujani, 2013:17). Terlihat dalam nasihatnya, Lasih memberikan pengertian mengenai kemahakuasaan Tuhan selagi diiringi usaha dan doa kepada-Nya. Lasih dalam nasihatnya juga menyebutkan sebuah kata-kata mutiara masyhur berbahasa arab yang tentu tidak banyak orang awam tahu. Terlebih, untuk ukuran Lasih yang tinggal di desa dengan riwayat pendidikan tidak tinggi.

Tokoh Perempuan sebagai anggota masyarakat

Lasih sebagai seorang individu dalam suatu kelompok masyarakat digambarkan merupakan seorang perempuan yang begitu peduli terhadap perasaan sesama perempuan. Kecantikan paras dan keunggulan fisiknya memang membuat banyak laki-laki berlomba-

lomba menjadikannya istri. Tidak terkecuali mereka yang berkecukupan harta, meski telah beristri. Hidup Lasih sebagai seorang janda dengan kehidupan serba terbatas ini tidak lantas membuat Lasih gelap mata melupakan kehadiran para istri dari mereka yang melamar Lasih. Hal ini terbukti sebagaimana dua kutipan berikut.

Lasih mendengus kecil sebelum bicara, “sebelumnya saya ucapkan terima kasih, Pak Haji mau menerima saya dan anak-anak saya bergabung di sanggar asuhan Pak haji. Tapi mohon maaf. Untuk lamaran Pak haji yang ingin menjadikan saya istri keempat Pak Haji, saya menolaknya. Saya ini Perempuan, Pak Haji. Bisa menyelami perasaan sesama kaum saya. Mana ada Perempuan di dunia ini yang mau cintanya dimadu? Saya yakin, hati kecil istri-istri Pak Haji sebenarnya sakit. Tapi mungkin karena satu alasan, mereka tak mau mengungkapkannya”. (Sujani, 2013:152)

“Pak Haji. Mohon maaf. Saya menolaknya. Mohon maaf sekali, Pak haji. Saya tidak mau jadi orang yang membuat orang lain sakit hati apalagi yang tersakitinya itu sesama kaum saya”. (Sujani, 2013:154)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan sikap bijak Lasih sebagai seorang perempuan dalam menolak lamaran Pak Haji dan Pak Tarya yang telah memiliki istri. Penolakan Lasih berdasar atas aspek feminisme di mana ia mempertimbangkan perasaan sesama perempuan. Sikap Lasih tersebut menunjukkan bentuk perlawanannya terhadap perilaku Pak Haji dan Pak Tarya yang hanya mengobjektifikasi perempuan dengan menganggap keberadaannya hanya sebagai bahan koleksi, pemuas nafsu belaka, dan pelengkap bagi laki-laki.

Sikap Lasih juga menunjukkan bentuk pertahanan dirinya sebagai seorang individu perempuan yang memiliki nilai, sehingga tidak layak hanya dijadikan sebagai perempuan koleksi dari laki-laki patriarki. Selain itu, dengan mempertimbangkan perasaan para istri dari Pak Haji dan Pak Tarya, Lasih sama saja mengupayakan eksistensi perempuan lain karena dengan itu secara tidak langsung ia juga melakukan perlawanan bagi dirinya sendiri. Sikapnya ini menunjukkan bentuk kecerdasan, kepekaan, dan ideologi yang ia miliki meski sekolah dasar saja tidak ia tamatkan. Lasih paham betul dalam hidup seorang perempuan memiliki dua pengalaman khusus. Pengalaman itu adalah kebutuhan dan sosial yang sudah sepatutnya menjadi pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan yang terdapat keterlibatan perempuan di dalamnya. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih mengerti dua pengalaman perempuan tersebut selain sesama perempuan itu sendiri. Untuk itu, Lasih dalam sikapnya ini membawa semangat itu.

Sebagaimana masyarakat desa pada umumnya yang menjunjung tinggi kesantunan sebagai nilai moral, Lasih juga senantiasa menaruh hormat kepada orang yang lebih tua darinya. Sikap ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Kalau untuk urusan pribadi, maaf, sepertinya tidak pantas karena Pak Tarya sudah punya istri. Dan istri Pak Tarya itu orang yang saya hormati. Sudah saya anggap seperti ibu orang tua sendiri”. (Sujani, 2013:234)

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa Pak Tarya berusaha melakukan pendekatan kepada Lasih dengan mengajak Lasih berbincang berduaan dengan alasan ada sebuah hal yang

ingin disampaikan kepada Lasih. Padahal, Lasih sudah terang-terangan menolak keingingan Pak Tarya yang ingin memperistrinya. Penolakan itu ia lakukan sebagai bentuk rasa hormat Lasih kepada Bu Enok istri Pak Tarya yang sudah seperti ibunya sendiri. Lasih merasa tidak sampai hati untuk melakukan tindakan yang mampu menyakiti hati Bu Enok yang selalu berbuat baik kepada Lasih. Terlebih, sepeninggal Tarmin suami Lasih, Pak Tarya selalu terang-terangan setiap kali melakukan pendekatan kepada Lasih hingga membuat Lasih banyak menjadi buah bibir di masyarakat.

Lasih sadar status janda di tengah-tengah kehidupan masyarakat patriarki adalah sebuah momok seram. Seorang Janda tidak lekang diberi stigma buruk oleh masyarakat. Tak jarang, mereka yang berstatus janda sering menjadi tumbal masyarakat untuk disalahkan sebagai pelaku tunggal dari retaknya sebuah hubungan rumah tangga. Hidup dengan menyandang status barunya menjadi seorang janda tentu tidaklah mudah. Meski begitu, Lasih tidak ambil pusing tentang persepsi orang terhadapnya, sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

“Oh, janda. Bilang saja atuh saya ini janda. Iya, sih. Perempuan janda kadang dekat dengan fitnah. Tapi biar saja, ah, apa kata orang-orang. Yang penting Lasih mah tetap Perempuan baik-baik”. (Sujani, 2013:248)

Setelah suaminya meninggal, Lasih yang dikaruniai kecantikan paras dan fisik tentu saja menjadi ajang rebutan para lelaki yang ingin memilikinya semata-mata karena fisiknya saja. Mulai dari laki-laki bujangan, hingga tidak ketinggalan para lelaki tua berharta banyak yang tidak pernah merasa puas atas kepemilikannya terhadap hidup perempuan. Oleh karena itulah, banyak orang membicarakan Lasih hingga menuduhnya janda gatal, murahan, dan lain sebagainya. Terlebih, Lasih tinggal di wilayah desa yang barang tentu masih kental dengan budaya patriarki yang mengakar. Oleh karena itu, tidak heran jika yang mengembuskan kabar angin ini menjadi makin kencang justru dari kalangan perempuan sendiri tidak lain yakni para ibu tetangga sekitar Lasih. Alih-alih merasa terpuruk atas banyak tuduhan menyakitkan yang menerpa, Lasih justru mengambil sikap bijak dengan tidak menghiraukan semua itu. Selama ia tetap menjadi perempuan baik yang tidak pernah melakukan, tindakan-tindakan nekat Lasih tidak takut menghadapi banyak stigma itu.

Bentuk Perjuangan tokoh Perempuan dalam Novel *Mengapa Aku Cantik*

Bentuk perjuangan tokoh perempuan bernama Lasih dalam novel *Mengapa Aku Cantik* dalam mempertahankan eksistensinya digambarkan pengarang sesuai dengan gagasan Simone de Beauvoir, yaitu perempuan harus bekerja, perempuan harus belajar, dan perempuan harus menolak subordinasi.

Perempuan harus bekerja

Hidup Lasih diceritakan pengarang penuh dengan ujian setelah suaminya meninggal. Penghasilan bulannya tentu tidak sebanyak dahulu ketika mendiang suaminya masih ada. Meski hidup kekurangan, Lasih tidak ingin mengandalkan hidupnya dari belas kasihan orang

ataupun dari para laki-laki yang mengincarnya. Hal tersebut tergambar pada dua kalimat berikut.

“Sempat saya putus asa. Bingung harus bagaimana melanjutkan hidup. Tapi ketika melihat semangat anak-anak dan cita-cita yang mereka miliki, semangat saya kembali bangkit. Allah mah adil, Bersama kesulitan ada kemudahan. Dan saya alami benar hal itu. Setelah Kang Tarmin meninggal, saya terus main di Sanggar Budaya Abdi. Hingga akhirnya sanggar itu dibeli oleh Haji Mustafa yang kemudian ganti nama jadi Padepokan Saung Kuring sampai sekarang”. (Sujani, 2013:194)

Kehidupan Lasih yang berat ditambah tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya harus dihadapi seorang diri. Meski mulanya ia sempat putus asa, tetapi jika mengingat semangat dan cita-cita kedua anaknya, rasa putus asa itu seketika hilang. Bagai cahaya di tengah kegelapan, anak-anak Lasih membawa harapan di tengah keputusasaannya. Tekad Lasih untuk terus berjuang menghidupi keluarganya semakin menyala. Bagi Lasih ada mimpi yang harus terwujud dan ada anak-anak berbakat yang harus menjadi orang sukses suatu hari nanti. Dengan komitmen itulah, Lasih pantang untuk hidup dalam bayang-bayang rasa kasihan orang. Lasih percaya, sebagaimana nasihat agama yang ia yakini, bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang turut membersamai.

Perempuan harus menjadi kaum intelektual

Menjadi kaum intelektual tidak selalu harus berpendidikan tinggi. Selama ia mampu memandang segala hal dengan logika kritis dan pikiran jernih, maka ia merupakan seorang intelek. Perempuan dapat mempertahankan eksistensinya dengan cara ini. Tidak hanya dengan pikiran yang jernih saja, tetapi perempuan intelektual juga merupakan seseorang yang menjunjung nilai-nilai moral dan ketuhanan yang berlaku. Meski tidak tamat sekolah dasar, Lasih adalah seorang perempuan cerdas yang dapat melihat suatu hal dengan sudut pandang berbeda. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Pak Haji ini lebih paham soal ilmu agama ketimbang saya yang lebih pantasnya jadi anak Pak Haji. Tapi saya heran, kenapa begitu mudah Pak Haji mempermainkan ajaran Rasulullah? Selain Rasulullah, lelaki lain yang ingin menambah istrinya lebih dari satu itu bukan berdasar pada cinta dan sayang yang tulus. Tapi karena dorongan nafsu belaka. Saya perhatikan, semua istri Pak Haji cantik-cantik. Masih muda juga. Kalau memang Pak Haji ingin menjalankan sunnah Rasul yang menikahi beberapa Perempuan, kenapa tidak Pak Haj menikahi janda-janda tua yang maaf, lebih miskin dari saya? Saya rasa itu lebih tepat dikatakan menjalankan sunnah Rasul. Betul, kan? Maaf. Bukan saya menggurui Pak Haji yang lebih tahu ilmu agama dari saya”. (Sujani, 2013:152)

Saat Pak Haji melamarnya untuk dijadikan istri keempat, Lasih dengan berani menolak lamaran tersebut dengan memberikan penjelasan kritis mengenai praktik poligami yang seharusnya sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah. Lasih tentu saja tidak ahli dalam pemahaman agama, tetapi ia mampu melihat kekeliruan yang Pak Haji lakukan dalam memperlakukan perempuan dengan dalih sunnah rasul. Lasih berani mengkritisi perilaku patriarki Pak Haji yang hanya menikahi perempuan atas dorongan nafsu belaka. Jika saja Lasih

bukan seorang intelek, tentu saja dia akan menerima lamaran Pak Haji yang kaya agar hidupnya tidak melarat lagi.

Perempuan harus menolak subordinasi

Diceritakan pengarang, selain memiliki sikap pantang menyerah, Lasih juga merupakan seorang perempuan yang berprinsip teguh. Sikapnya ini terlihat ketika Lasih dilamar untuk dijadikan istri keempat oleh Pak Haji yang terkenal gemar mendekati dan menikahi perempuan-perempuan muda. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Lasih mendesah berat. Kesal. Karena sudah panjang lebar ia jelaskan. “Saya masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak-anak saya. Dan saya tidak mau cinta saya didua, tiga, apalagi ditempatkan”. (Sujani, 2013:153)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Lasih menolak lamaran Pak Haji dengan cara santun di mana ia menjelaskan bahwa dirinya masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dia dan kedua anaknya. Pak Haji diceritakan pengarang dalam novelnya sebagai laki-laki paruh baya yang masih mata keranjang dan hobi terang-terangan mendekati perempuan, meski istrinya sudah banyak. Gambaran tersebut jelas menunjukkan jika sosok Pak Haji merupakan seorang laki-laki patriarki yang memandang perempuan sebagai makhluk kelas dua yang mudah ditaklukkan sebanyak mungkin di bawah kuasanya sebagai laki-laki. Dalam hal ini, Lasih tidak ingin menjadi perempuan yang tunduk pada seseorang yang akan menganggapnya hanya sebagai objek bukan sebagai individu yang memiliki eksistensinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan dalam pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani memberikan gambaran mengenai eksistensi dan perjuangan tokoh perempuan. Pengarang memosisikan tokoh perempuan sebagai individu yang paham dan sadar akan nilai dirinya dan mampu memanfaatkan nilai diri tersebut untuk kepentingan pekerjaan dan kebermanfaatannya di sekitarnya. Eksistensi tokoh perempuan sebagai anggota keluarga ditunjukkan melalui sosok istri teladan dan ibu yang pandai mendidik kedua anaknya. Sementara eksistensi tokoh perempuan sebagai anggota masyarakat digambarkan pengarang melalui sikap mendukung sesama perempuan, hormat kepada orang yang lebih tua, dan tidak ambil pusing terhadap penilaian keliru orang lain terhadapnya. Strategi dalam mempertahankan eksistensi tokoh utama terlihat melalui cara tokoh perempuan untuk tetap bekerja, berpikiran kritis sebagai implementasi dari seorang intelektual, dan menolak subordinasi yang merendahkan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Anindhi, A. F., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). Konflik batin tokoh Lasih dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani dan implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA: tinjauan Psikologi Sastra. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44–60.

- Aprilliana, A., Waluyo, B., & Kurwidaria, F. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Mintarsih Ledhek Pepujanku. *Sabdasastra; Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 4(1), 47–61.
- Apriyani, T., & Safitri, F. N. (2021). Eksistensi perempuan Jawa dalam novel Mei Hwa Sang Pelintas Zaman karya Afifah Afra. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 10(1), 76–85. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Arriyanti. (2021). Eksistensi perempuan dalam novel perempuan batih karya A.R. Rizal. *Tuah Talino*, 15(1), 117–132.
- Artanti, Y., Sofyanti, D., Deni Reza, M. P., & Hartanti, W. (2020). Eksistensi diri tiga perempuan dalam *trois femmes puissantes* karya Marie Ndiaye. *Litera*, 19(3), 487–504.
- Aryanto, D. E. (2020). Feminisme eksistensialisme dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Kadera Bahasa*, 12(2), 134–145.
- Aulia, E. R., Yuliawati, N. P., & Apriyani, T. (2023). Eksistensi perempuan Jawa dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 229–304. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8ii.299-30>.
- De Beauvoir, S. (2019). *The second sex; kehidupan perempuan*. Narasi Yogyakarta.
- Fajriani, N. (2019). *Eksistensi perempuan dalam novel nadira karya Leila S.Chudori berdasarkan feminisme Simone de Beauvoir* [Skripsi]. Universitas Negeri Makasar.
- Fakih, M. (2017). *Analisis gender dan perubahan sosial*. Pustaka Pelajar.
- Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam Novel Mengapa Aku Cantik karya Wahyu Sujani. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Ginting, D. A., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi perempuan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: kajian feminisme eksistensialis dan relevansinya sebagai materi ajar sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(1), 112–127. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.79>
- Harahap, M., Khairani, I., & Chairunisa, H. (2021). Eksistensi perempuan dalam Novel “Ketika Malam Merayap Lebih Malam” karya Wahyu Wiji Astuti. *Bahastra; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 70–73.
- Heriyanti, L., Sa’adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Koesnadi, O. Y., Sutri, & Muhtarom, I. (2021). Eksistensi tokoh perempuan dalam Novel Entrok karya Okky Madasari dan pemanfaatannya sebagai materi ajar pembelajaran sastra. *JPBSI; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 9–24. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Malelak, S. S. (2018). *Citra tokoh utama perempuan dalam novel “mengapa aku cantik” karya wahyu sujani (kajian feminisme)*.
- Maulida, A. N., Suciati, S., & Arifin, Z. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel Midah Si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sastra Feminis. *Sasindo; Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 30–41.

- Meiferawati, A. (2021). Eksistensi perempuan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Kajian feminisme eksistensial. *Suar Betang*, 16(2), 169–177.
- Miles dan Huberman. (2002). Model Analisis Interaktif. In *Dunia Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33483185.pdf>
- Mutmainnah, A., Rapi, M., & Juanda. (2023). Eksistensi perempuan dalam novel Kelir Slindet dan Telumbuk karya Kedung Darma Romansha dan relevansinya sebagai materi ajar di SMA. *Onama: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 839–847. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi perempuan dalam novel sempurna karya Novanka Raja : kajian feminisme eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Féminisme eksistensial simone de beauvoir: perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–13.
- Rahma, F. A., Sumiharti, & Masni, H. (2021). Eksistensi perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 39–52.
- Rahmawati, H. (2020). *Eksistensi perempuan dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro: kajian feminisme Islam* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Sa'idah, N., Khatimah, H., & Iskandar, A. B. (2003). *Revisi politik perempuan: bercermin pada Shahâbiyât*. Idea Pustaka Utama.
- Sartre, J.-P. (1996). *L'existentialisme est un humanisme*. Gallimard.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sujani, W. (2013). *Mengapa Aku Cantik*. Diva Press.
- Trisnawati, N. (2022). *Citra perempuan dalam Novel "Mengapa Aku Cantik?" karya Wahyu Sujani* [SKRIPSI]. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman.
- Yesitiana S. (2019). *Eksistensi tokoh perempuan dalam novel telembuk; dangdut dan kisah cinta yang keparat karya kedung darma romansha (féminisme eksistensi simon de beauvoir)* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.